

# Memperkenalkan Sistem Successional Agroforestry bagi Produksi Kakao

## Successional Agroforestry: Meningkatkan Mata Pencaharian dan Melestarikan Alam

Salah satu tujuan FORCLIME adalah untuk mempromosikan konservasi alam dan pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini memperkenalkan dan melakukan uji lapangan meningkatkan produksi kakao di wilayah tersebut melalui sistem pertanian yang menggunakan berbagai jenis tanaman atau disebut successional agroforestry.

Indonesia adalah salah satu produsen kakao terbesar di dunia dan sebagian besar produksinya dihasilkan oleh petani kecil. Di banyak negara tropis produksi monokultur kakao telah memberikan kontribusi terhadap deforestasi dan hilangnya keanekaragaman hayati, dan di Indonesia, kakao juga diproduksi dengan menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam jumlah besar.

Sistem successional agroforestry adalah sistem pertanian yang menganut prinsip suksesi alam yang menggabungkan berbagai macam spesies tanaman. Dalam sistem successional agroforestry digunakan berbagai jenis tanaman kayu dan tanaman buah yang dapat tumbuh berdampingan dengan tanaman kakao.



Memasukkan spesies yang berbeda dalam suatu sistem produksi akan meningkatkan keanekaragaman hayati. Walaupun agro-forest kakao tidak bisa menandingi level keanekaragaman hayati hutan primer, namun level keanekaragaman hayati agro-forest kakao secara keseluruhan terbukti lebih tinggi dibandingkan lanskap pertanian lainnya. Spesies yang beragam akan meningkatkan penghasilan masyarakat karena adanya diversifikasi peluang perolehan pendapatan.

## Successional Agroforestry dan Perubahan Iklim

Sistem successional agroforestry dalam produksi kakao juga berkontribusi bagi konservasi alam dan mitigasi perubahan iklim dengan menyediakan sumber pendapatan alternatif, bukan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan deforestasi dan/atau degradasi hutan. Sistem ini juga membantu memitigasi perubahan iklim dengan berfungsi sebagai penyerap karbon karena dapat merehabilitasi lahan pertanian yang sudah terdegradasi. Lahan yang telah terrehabilitasi tersebut selanjutnya akan berperan dalam meningkatkan konektivitas habitat satwa liar. Selain itu, dengan menerapkan sistem successional agroforestry, pupuk kimia dan pestisida tidak lagi diperlukan, yang berarti mengurangi secara signifikan biaya produksi dan dampak lingkungan.

Dengan prospek kakao yang menguntungkan di pasar dunia, bersamaan dengan tujuan produsen kakao internasional di Indonesia untuk sepenuhnya memproduksi kakao bersertifikat (sebagian besar bersertifikat UTZ atau *Rainforest Alliance*) pada tahun 2020, dan dengan tujuan pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar di dunia, pengembangan sistem successional agroforestry dalam produksi kakao dipandang sebagai keadaan yang saling menguntungkan (*win-win situation*) yang mendukung konservasi alam dan mitigasi perubahan iklim maupun pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.



## Strategi Kami

Memperkenalkan sistem successional agroforestry dalam produksi kakao memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki wewenang dan sumber daya yang dibutuhkan. FORCLIME bertujuan untuk memperbaiki/memfasilitasi masyarakat atas akses terhadap teknologi, sumber daya, dan modal dengan peningkatan kapasitas bagi para pihak – dimulai dari petani kakao dan pengusaha hingga lembaga pemerintah – untuk menciptakan kondisi kerangka kerja yang positif.

## Mitra Kami

FORCLIME bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Lestari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di tingkat nasional. Di tingkat pemerintah daerah, mitra program adalah instansi pemerintah terkait di tingkat provinsi dan kabupaten – termasuk dinas kehutanan, dinas perkebunan dan Kantor Pemda Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Malinau. Program ini juga bermitra dengan kelompok tani di kabupaten terkait dan konsultan yang memiliki keahlian dalam successional agroforestry.

## Kegiatan Kami

FORCLIME memfasilitasi dan mendukung berbagai macam kegiatan terkait successional agroforestry untuk produksi kakao di kawasan HoB dengan kegiatan antara lain:

- Memperkenalkan sistem successional agroforestry sebagai sistem budidaya pertanian untuk perkebunan kakao melalui lokakarya dan pelatihan lapangan (membuat plot demonstrasi/demplot) bagi pemerintah kabupaten dan perwakilan petani di Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kapuas Hulu.
- Studi baseline mengenai potensi produksi kakao di kabupaten terkait untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi perkebunan kakao milik masyarakat dan minat masyarakat akan produksi kakao.
- Mendukung pelatihan mengenai peningkatan produksi dan kualitas kakao di Jember bagi perwakilan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Malinau dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kapuas Hulu.
- Identifikasi potensi komersial bagi tanaman pelengkap dalam sistem agroforestri yang beragam (lada hitam, buah-buahan, vanili, dll).



### Forests and Climate Change (FORCLIME)

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

## Pencapaian

Pertumbuhan tanaman kakao di 15 demplot sudah menunjukkan kemajuan yang baik. Lebih dari 500 petani dan pegawai lembaga daerah telah mengikuti pelatihan successional agroforestry secara intensif. Sebelumnya, ketika menggunakan sistem monokultur, tanaman kakao muda menunjukkan banyak tanda-tanda stres dan penyakit akibat paparan sinar matahari yang tinggi dan gulma. Para produser dan konsultan beralih ke sistem input produksi, menggunakan banyak pupuk dan bahan kimia pertanian. Pengenalan sistem agroforestri semakin mengarah ke sistem input produksi yang lebih rendah dan perubahan praktek manajemen, yang meliputi pengelolaan tanah dan pemangkasan.

Awalnya, Dinas Perkebunan Kabupaten memberikan subsidi untuk produksi kakao, terutama melalui penggunaan bahan kimia pertanian dan pupuk. Sekarang, sebagian dari subsidi sudah digunakan untuk membangun kotak fermentasi dan peralatan pengeringan.

Bermitra dengan perusahaan swasta melalui suatu program *Public Private Partnership* (PPP), coklat yang diproduksi di demplot Malinau dipasarkan di Jakarta dan di luar Jakarta sebagai coklat “Kalimantan”.

Bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyusun konsep *Nationally Appropriate Mitigation Action* (NAMA) untuk sistem agroforestri. Konsep tersebut dipresentasikan pada konvensi iklim UNFCCC di Paris.

## Tindak Lanjut

- Menyusun hasil pembelajaran dari demplot yang telah dibentuk dan mengidentifikasi hambatan/masalah/persoalan.
- Pelatihan lanjutan bagi teknisi dan petani dalam hal successional agroforestry dan potensi komersial dari Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam sistem agroforestry.
- Mengidentifikasi mitra strategis (organisasi swasta, *Cocoa Sustainability Partnership Indonesia*, pedagang, pengolah, industri) untuk memperkuat tujuan dan keberlanjutan proyek secara keseluruhan.
- Sistematisasi pengalaman dan praktik terbaik untuk perencanaan tata ruang, jasa perlindungan lingkungan dan peningkatan stok karbon/pengembangan REDD.

### Forests and Climate Change Programme (FORCLIME)

Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor  
Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan

Jakarta 10270, Indonesia

Tel: +62 (0) 21 572 0214

Fax: +62 (0) 21 572 0193

<http://www.forclime.org>